

## **IMAGE SOCIAL JAMAAH TABLIGH DI MASYARAKAT LOKAL LOMBOK: KONSERVATISME AGAMA, DAN WACANA PERDAMAIAN**

Bayu Rizaldi Akbar<sup>1</sup>, Saipul Hamdi<sup>2</sup>, Arif Nasrullah<sup>3</sup>, Program Studi Sosiologi,  
Universitas Mataram  
Email: Bayurizaldy9@gmail.com

### ***Abstrak***

Jamaah Tabligh yang muncul di awal tahun 1980-an merupakan salah satu kelompok keagamaan yang didirikan Maulana Muhammad Ilyas, yang berorientasi menjalankan misi dakwah. Dakwah yang dilakukan dengan metode *khuruj* dan *jaulah* oleh sebagian masyarakat dinilai sebagai metode yang konservatif. Maka dari itu *image social* Jamaah Tabligh di masyarakat lokal Lombok menjadi beragam. Penelitian ini dilakukan di Lombok yang terpusat di beberapa masjid yang menjadi markas Jamaah Tabligh. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan dokumentasi. Data yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan Teori Konstruksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mencari respon masyarakat lokal Lombok terhadap Jamaah Tabligh, bagaimana respon Jamaah Tabligh atas *image social*, dan wacana apa saja yang dikembangkan selama berdakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *image social* yang berkembang terhadap Jamaah Tabligh di masyarakat lokal Lombok begitu beragam. Jamaah Tabligh lebih berfokus pada bagaimana cara agar dakwah mereka lebih mudah diterima daripada merespon *image social* yang berkembang. Jamaah Tabligh mengembangkan dan mendakwahkan beberapa konsep seperti konsep 6 sifat, *Amar Ma'ruf*, dan wacana perdamaian seperti toleransi dan akhlak.

**Keywords:** *Jamaah Tabligh, Image Social, Konservatisme, Wacana, Perdamaian*

## Pendahuluan

Jamaah Tabligh yang muncul di awal tahun 1980-an merupakan salah satu kelompok keagamaan yang berorientasi menjalankan misi dakwahnya. Kelompok ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan aliran-aliran lain yang lebih dulu muncul di Indonesia. Keunikan dan kekhasan Jamaah Tabligh terlihat pada gerakan dakwahnya yang keluar meninggalkan rumah dan keluarganya dalam waktu tertentu menuju satu perkampungan atau daerah secara berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu masjid ke masjid yang lain. Kegiatan ini disebut dengan *khuruj*. *Khuruj* berarti keluar, keluar di sini adalah suatu kegiatan atau usaha untuk berdakwah mengajak manusia beribadah kepada Allah, meninggalkan larangan-Nya dan senantiasa mendekati diri kepada sang pencipta. Pada kelompok Jamaah Tabligh hukum melaksanakan *khuruj* adalah wajib (Abdurrahman, 2012). Dalam melakukan *khuruj*, mereka dipimpin oleh seorang yang dituakan disebut sebagai Amir pimpinan bagi mereka, dan beberapa orang yang memiliki ilmu agama yang lebih tinggi. Selain itu di dalam kelompok jamaah tersebut, dikenal Kaum Ansor dan Muhajirin. Kaum Ansor lebih dekat dengan istilah tuan rumah, yang bertugas melayani kebutuhan kaum muhajirin yang lazim disebut pendatang dari luar kota. Kaum Ansor biasanya anggota jamaah jaulah yang tinggal di kota di mana tempat yang didiami.

Jamaah Tabligh banyak tersebar di beberapa Negara, salah satunya di Indonesia lebih spesifiknya di wilayah di pulau Lombok. Jamaah Tabligh merupakan suatu fenomena yang tidak asing di masyarakat Lombok. Gerakan ini masuk ke pulau Lombok sekitar awal tahun 1990-an. Kehadiran gerakan ini melahirkan fenomena baru dalam kehidupan sebagian masyarakat Islam di Lombok. Gerakan ini telah berhasil menanamkan pengaruhnya tidak hanya kepada golongan kelas bawah, tapi juga golongan elit dari kalangan pejabat dan pengusaha. Jamaah Tabligh banyak tersebar di pusat kota maupun pelosok desa yang ada di pulau Lombok. Sebagian masyarakat menganggap bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan Jamaah Tabligh Tampak sebagai suatu perilaku atau kebiasaan yang aneh. Aktivitas yang mereka lakukan itu tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan kebiasaan umum masyarakat lokal Lombok. Bahkan membuat kelompok Jamaah Tabligh tampak semakin aneh ketika masyarakat melihat Jamaah Tabligh memakai atribut dan alat-alat yang biasa mereka gunakan dalam melakukan *khuruj fi sabilillah* dengan berjalan kaki secara bergerombol sambil membawa perbekalan.

Penelitian tentang social image Jamaah Tabligh belum banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga riset ini sangat urgen untuk dilakukan untuk menutupi gap literatur yang ada sebelumnya. Peneliti sebelumnya cenderung membahas tentang fenomena gerakan Jamaah Tabligh, metode yang digunakan dan upaya integrasi dengan masyarakat lokal. Di antara peneliti lain yang pernah menulis isu terkait dakwah Jamaah Tabligh adalah Husaini Husda (2014), Achmad Sulfikar (2018), Amir Mudzakkir (2017), Mahrudin (2021) yang membahas tentang metode dakwah Jamaah Tabligh, respon masyarakat sekitar

terkait dengan eksistensi Jamaah Tabligh, dan mobilitas dakwah Jamaah Tabligh. Tidak hanya itu, peneliti yang lain seperti Sulfikar (2018) membahas tentang penampilan Jamaah Tabligh yang mirip dengan penampilan masyarakat timur tengah, Temuan lain juga ditunjukkan dari hasil penelitian (Husda) tentang semangat Jamaah Tabligh dalam berdakwah dengan jaulah atau berkeliling ke rumah warga untuk mengajak masyarakat untuk sholat berjamaah dan mengikuti pengajian yang diadakan oleh Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh juga menjadikan masjid sebagai markas sekaligus pusat untuk berdakwah. Dengan demikian respon masyarakat yang beredar cukup beragam, sebagian menerima dan sebagian tidak (Husda, 2020). Bahkan sebagian masyarakat sangat apatis dan tidak terlalu menghiraukan eksistensi Jamaah Tabligh karena tidak mengganggu kehidupan mereka.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di Lombok, Nusa Tenggara Barat. metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi partisipasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD) dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan (Juni-Nopember) 2022 dengan sampel 25 orang informan. Teknik pemilihan informan menggunakan snowball sampling, terlebih dahulu mencari informan kunci, kemudian menanyakan keberadaan informan lainnya dari informan kunci.

## **Literatur Review**

Penelitian ini mengkaji tentang *image social* Jamaah, bagaimana Jamaah Tabligh merespon *image social* yang berkembang, dan bagaimana Jamaah Tabligh mengembangkan wacana perdamaian. Tidak jarang masyarakat Lombok sering menganggap bahwa Jamaah Tabligh merupakan gerakan yang melakukan dakwah dengan menggunakan metode *khuruj* sebagai metode yang konservatif, yang tidak mengikuti perkembangan zaman. Anggapan seperti itu membuat *image social* Jamaah Tabligh di masyarakat Lombok menjadi beragam

Umdatul Hasanah (2014) menjelaskan bahwa keberadaan Jamaah Tabligh bukan suatu yang baru, mereka banyak tersebar dimana-mana. Setiap anggota jamaah tabligh melakukan *khuruj*, basis mereka berdakwah adalah masjid. materi dakwah yang diajarkan oleh komunitas ini hanya pada seputar kehidupan sehari-hari dan pada masalah-masalah yang ringan. Namun reaksi masyarakat terhadap jamaah tabligh beragam, ada yang menerima dengan baik karena membawa misi keagamaan, namun ada juga yang mengusir baik secara langsung maupun tidak langsung karena sering kali terjadi perebutan masjid antara jamaah tabligh dan komunitas masyarakat yang ada.

Husda, Husaini (2020) menjelaskan bahwa keberadaan jamaah tabligh di masjid Cat Goh Aceh mendapat respon yang baik dari masyarakat, karena dengan keberadaan jamaah tabligh mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan penting agama dalam kehidupan sehari-hari. Semangat jamaah tabligh dalam mendakwahkan ajaran agama membuat antusias masyarakat menjadi meningkat. Adapun masyarakat Cot Goh Aceh yang bersikap apatis terhadap jamaah tabligh.

Sulfikar, Achmad (2018) menjelaskan bahwa Jamaah Tabligh meyakini bahwa setiap aspek dalam hidup harus mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Hal ini nampak mencolok dari cara mereka berpakaian. Anggota Jamaah Tabligh memakai pakaian yang diyakini sebagai model pakaian Nabi Muhammad SAW, yaitu memakai jubah, sorban, ikat kepala, memelihara janggut, makan dengan tangan tanpa memakai sendok garpu, dan lebih banyak di masjid. Sedangkan bagi anggota perempuan menggunakan jubah dan cadar serta dan menggunakan warna gelap. Ini dilakukan jamaah tabligh sehingga mayoritas masyarakat menerima konsep jamaah tabligh yang sesuai dengan nilai agama

Dewi, Putri Aisyiyah Rachma (2019) menjelaskan bahwa *Niqab* sebagai fenomena yang tidak asing lagi di masyarakat. Banyaknya perempuan yang menggunakan niqab di zaman modern membuat respon yang kian beragam. Ada yang menganggap sebagai praktik keagamaan, karena niqab merupakan warisan dari budaya islam dan perempuan menggunakan niqab di zaman Rasulullah. Ada juga yang berpendapat niqab sebagai budaya sehingga masyarakat tidak terlalu peduli akan hal tersebut. Ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa penggunaan *niqab* merupakan gaya yang biasa dipraktikkan oleh terorisme yang memahami agama secara konservatif.

Mudzakkir, Amin (2017) menjelaskan bahwa Banyaknya terjadi aksi radikalisme di tasikmalaya khususnya dilakukan oleh sebagian kelompok atau ormas yang ada di tasikmalaya. Organisasi yang sudah besar seperti NU, Muhammadiyah menganggap ormas seperti ahmadiyah dan syiah sebagai aliran yang tidak sejalan dengan nilai islam. Sehingga ormas minoritas yang ada seperti ahmadiyah dan syiah rentan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan banyakan tindakan diskriminasi yang dialami oleh ormas tersebut.

Hamdi, Saipul (2017) menjelaskan bahwa Misi Jamaah Tabligh adalah untuk membangun integritas dan mengakomodir semua kelompok dari berbagai aliran, sekte, organisasi, ideologi dan mazhab. Jamaah Tabligh juga berprinsip bahwa tidak penting dari mana sukunya, apa bahasanya, apa alirannya, sekte atau mazhab mana dia berafiliasi, yang terpenting adalah mereka bagian dari umat Islam dan berkomitmen melanjutkan sunnah Rasulullah berdakwah *khuruj fi sabilillah*. Jamaah Tabligh merupakan jalan tengah antara dua aliran yaitu aliran sufisme yang bersifat mistik dan aliran salafisme yang bersifat fundamentalis-tekstual.

Dewi, Siti Malaiha (2015) menjelaskan bahwa Misi risalah kenabian bersifat universal untuk semua manusia, tidak hanya untuk mereka yang beriman, tetapi juga bagi mereka yang tidak beriman. Nabi selalu mengimplementasikan akhlak yang mulia, santun dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Nabi tidak pernah mengajarkan ajaran yang bersifat anarkis, memaksa dan mengganggu ketertiban umum. Sehingga terlihat aneh apabila terdapat kelompok yang radikal yang mengatasnamakan agama dan perintah nabi untuk jihad membasmi kejahatan di muka bumi dengan cara kekerasan dan menyakiti antar sesama.

Irawan, Deni (2014) menjelaskan bahwa Jihad merupakan kata yang mengandung banyak arti baik arti luas maupun sempit. Jihad seringkali di artikan sebagai kata berjuang di jalan Allah dengan cara berperang, namun kata jihad tidak hanya berhenti disana maksud dari jihad yaitu berperang melawan hawa nafsu, jihad dalam menegakan keadilan, jihad dalam menyatakan kebenaran islam, jihad dalam menegakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Zurgobban, Zuhri, and Dasim Budimansyah (2016) menjelaskan bahwa Pendidikan damai memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada setiap warga negara sehingga meningkatkan kecerdasan sosialnya dan program pendidikan damai ini untuk meningkatkan partisipasi warga negara dalam mencegah dan menanggulangi permasalahan sosial yang pada akhirnya warga negara terbina watak dan karakternya untuk memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sosial yaitu tidak melakukan kerusuhan, kekerasan dan tawuran, konflik dengan suku, ras dan agama lain, intoleransi dan membangun peace building antar sesama.

Hidayat, Nur (2017) menjelaskan bahwa agama islam sering kali dianggap sebagai agama yang sering melakukan tindakan radikalisme, terorisme. Karena banyak kejadian radikalisme, terorisme seperti bom yang terjadi yang dilakukan oleh oknum yang beragama islam. Kelompok yang melakukan tindakan tersebut pada dasarnya kurang memahami ajaran islam, karena ajaran islam pada hakikatnya membawa misi perdamaian, agama islam membawa nilai-nilai seperti larangan melakukan kezaliman, persamaan derajat, memberikan kebebasan, menjunjung tinggi keadilan, toleransi dan hidup rukun yang terdapat dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

Mahrudin, Amir, Asmil Ilyas, and Megan Asri Humaira(2021) menjelaskan bahwa Rekonstruksi sosial berkarakter agama dapat mencegah penyimpangan perilaku seksual remaja. Rekonstruksi dengan basis ajaran agama merupakan cara yang efektif karena ajaran agama selalu membawa pengaruh positif bagi setiap orang yang menjalankannya. Masyarakat khususnya kaum remaja di ajarkan bagaimana cara memaknai, berpikir dan bertindak dalam perspektif agama guna untuk mendapatkan kemaslahatan diri sendiri.

### **Kerangka teori**

Artikel ini membahas tentang image social Jamaah Tabligh, bagaimana Jamaah Tabligh merespon image social yang berkembang, dan wacana bagaimana Jamaah Tabligh mengembangkan wacana perdamaian. Untuk menganalisis beberapa poin utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu

bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002). Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Bungin, 2008).

Eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi didalam masyarakat.

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Di dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi, Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

Objektivasi adalah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain. Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi.

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan objektif menafsirkan realitas objektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian

intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

### **Hasil dan Pembahasan**

Jamaah Tabligh merupakan suatu fenomena yang tidak asing di masyarakat khususnya di pulau Lombok. Jamaah Tabligh banyak tersebar di pusat kota maupun pelosok desa yang ada di pulau Lombok. Jamaah Tabligh tersebar guna untuk melaksanakan misi agama islam yaitu dakwah. Dakwah merupakan perintah agama yang berisi tentang visi misi agama untuk kemaslahatan hidup manusia. Dakwah sudah menjadi tradisi yang diterapkan sejak zaman nabi hingga saat ini. Dakwah bagi Jamaah Tabligh dianggap menjadi salah satu cara untuk membersihkan hati, melepaskan keterikatan akan dunia yang bersifat fana. Dakwah dilakukan dengan cara *khuruj* atau keluar dari tanah kelahiran dan *jaulah* berkeliling mendatangi masyarakat untuk mengajak masyarakat mendekati diri kepada Tuhan. Model dakwah semacam ini didasarkan pada alasan bahwa jika umat Islam sudah menjalankan ajaran dan tradisi Islam secara benar dan baik, maka akan menjadikan seluruh dunia baik. Dengan demikian umat di luar Islam juga akan merasakan kebaikannya sehingga umat Islam akan menjadi teladan bagi umat lainnya. Namun dakwah dengan metode khuruj dan jaulah terlihat begitu asing bagi masyarakat lokal Lombok karena budaya dakwah lokal yang biasa dilakukan di masjid dengan mengadakan pengajian yang dipimpin oleh tuan guru. Maka dari itu *image sosial* Jamaah Tabligh di masyarakat lokal Lombok menjadi beragam.

### **Image sosial yang berkembang di masyarakat lokal Lombok tentang Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh yang melakukan *khuruj* dan *jaulah* sebagai metode berdakwah dianggap sebagai metode yang konservatif oleh sebagian masyarakat lokal Lombok. Dakwah merupakan kegiatan umat Islam sebagai sarana berkomunikasi serta peringatan atas diri sendiri terhadap ajaran Islam yang diyakini (Sulfikar, 2018) Dakwah tidak mesti harus tampil di atas panggung atau podium, berceramah dan pidato, akan tetapi dakwah melingkupi segala aspek yakni berupa perbuatan terhadap hal-hal baik (Mubasyaroh, 2016).

Jamaah Tabligh menilai bahwa umat muslim selama ini kurang tepat dalam melakukan dakwah, seperti melalui jalur pendidikan. Mereka beralasan bahwa madrasah-madrasah ternyata tidak mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim, di samping jalur tersebut sesungguhnya hanya diperuntukkan bagi mereka yang hendak menempuh bidang spesialis serta pendalaman dan bertujuan meneruskan pada pendidikan tinggi. Padahal, mayoritas masyarakat muslim di berbagai tempat, nasibnya kurang beruntung, khususnya dalam bidang ekonomi. Keadaan ini menyebabkan mereka tidak memperhatikan kualitas keberagamannya, yang pada akhirnya dapat meminimalkan bahkan menghilangkan jati diri mereka sebagai muslim. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kerja untuk menumbuhkan kembali (baik yang baru tertanam maupun yang hampir hilang) ruh agama di kalangan umat Islam secara menyeluruh (Saepuloh, 2009). Hal ini dikuatkan oleh Sidiq selaku anggota Jamaah Tabligh

*“Dakwah dengan metode khuruj dan jaulah itu ditujukan agar semua elemen lapisan masyarakat merasakan pengaruh ajaran nilai-nilai agama. Karena nilai dan ajaran agama tidak hanya diperuntukan untuk orang yang mengenyam pendidikan, tapi lebih tepatnya semua elemen masyarakat yang ada. (Wawancara 6 November 2022)”*

Ditambah dengan gaya berpakaian Jamaah Tabligh yang terlihat asing di mata masyarakat lokal Lombok menciptakan kesan yang beragam dari masyarakat lokal Lombok. Sebagian menganggap bahwa itu pakaian Rasulullah yang merupakan sunnah apabila digunakan, namun sebagian masyarakat yang termakan isu politik menganggap bahwa dengan berpakaian seperti itu menyerupai kelompok islam yang memiliki bermacam perbedaan dengan masyarakat lokal Lombok itu sendiri. Maka dari itu *image sosial* yang berkembang di tengah masyarakat lokal Lombok menjadi beragam. Hal ini disampaikan oleh Imam selaku anggota Jamaah Tabligh yang masih aktif

*“Selama melakukan dakwah, tidak semua masyarakat menyambut dengan baik, ada sebagian masyarakat yang menuduh Jamaah Tabligh sebagai aliran yang ekstrim karena hanya dilihat dari penampilanya saja, tanpa melihat esensi dari tujuan dakwah. (Wawancara 2 November 2022)”*

Ada sebagian dari masyarakat lokal lombok menerima dakwah Jamaah Tabligh karena dianggap Jamaah Tabligh membawa pengaruh yang positif seperti perilaku atau sikap Jamaah Tabligh yang sopan, menyampaikan dakwahnya menggunakan Bahasa yang mudah dipahami, tidak menyinggung orang bahkan dapat menyentuh perasaan orang untuk bisa kembali ke jalan yang benar. Aktivitas keagamaan Jamaah Tabligh Lebih fokus pada aspek ibadah amaliah. Masyarakat lokal Lombok yang merasakan pengaruh eksistensi Jamaah Tabligh lalu menjadi anggota Jamaah Tabligh untuk ikut serta dalam setiap agenda yang akan dijalankan oleh Jamaah Tabligh. Ada juga sebagian dari masyarakat lokal Lombok yang hanya sekedar simpatik menjadi partisipan, dimana sesekali mengikuti pengajian yang diadakan Jamaah Tabligh di masjid. Hal ini disampaikan oleh Riski sebagai salah satu masyarakat lokal Lombok

*“Kami selaku Masyarakat menerima dan menyambut kedatangan Jamaah Tabligh dengan baik. Karena masyarakat sadar akan kedatangan Jamaah Tabligh membawa pengaruh yang positif bagi kehidupan sosial. Jamaah Tabligh selalu mendakwahkan apa yang berhubungan dengan dengan konsep perbaikan iman, seperti mengajak masyarakat solat ke masjid, mengikuti setiap agenda pengajian yang diadakan. jamaah Tabligh menganggap dengan iman maka kualitas hidup manusia akan berubah menjadi lebih baik. Dengan cara seperti itu maka mudah bagi masyarakat menerima dakwah Jamaah Tabligh (wawancara 5 Oktober 2022)”*

Jamaah Tabligh ingin mewujudkan kehidupan sosial yang berbasis nilai agama sebagai rujukan dalam setiap agenda kehidupan yang dijalani. Maka dari itu untuk mewujudkan agenda tersebut setiap anggota Jamaah Tabligh diharuskan untuk melakukan khuruj dan dakwah sebagai langkah untuk mengkonstruksi nilai-



nilai dalam realitas sosial. Hal ini dikuatkan oleh H. Slamet selaku anggota Jamaah Tabligh

*“Semua anggota Jamaah Tabligh yang melakukan khuruj dan dakwah semata-mata untuk menciptakan manusia yang hidup dengan nilai-nilai Al-Qur’an dalam setiap agenda kehidupannya (Wawancara 3 November 2022)”*

Dari hasil wawancara tersebut, Jamaah Tabligh ingin menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang berpusat pada Al-Qur’an dan sebagai rujukan masyarakat lokal Lombok dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah Tabligh melakukan internalisasi yaitu dengan menyerap nilai-nilai agama sebagai rujukan dalam setiap agenda kehidupan. Internalisasi merupakan penyaringan kembali realitas kehidupan manusia yang akan di metamorfosis sekali lagi oleh susunan dunia objektif menjadi susunan kesadaran subjektif (Berger, 1991)

Namun tidak semua masyarakat lokal Lombok menerima kehadiran Jamaah Tabligh, ada sebagian masyarakat lokal Lombok juga mengkritik cara dakwah Jamaah Tabligh yang hanya mengacu pada beberapa kitab seperti *Fadailul A’mal* dan *Hayat al-Sahabah* yang menjadikan materi dakwah menjadi sempit, kaku, serta tidak kekinian dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan umat masa kini. Selain itu, Jamaah Tabligh terputus dengan sumber-sumber ortodoksi Islam dan khazanah kekayaan Islam yang luas dan lebih mumpuni. Tidak jarang muncul kesan Jamaah Tabligh hanya merujuk kepada satu atau dua kitab saja. Sementara itu sumber pokok lain seperti Alquran, Hadits, Tafsir, dan hasil ijtihad ulama-ulama yang muktabarah tidak mereka geluti.

Ada juga sebagian dari masyarakat lokal Lombok yang menolak eksistensi Jamaah Tabligh karena basis curiga tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari Jamaah Tabligh, dan sebagian dari konsep Jamaah Tabligh tidak sesuai dengan pemahaman masyarakat lokal Lombok pada umumnya, konsep-konsep tersebut seperti ideologi kepasrahan pada Allah Swt Jamaah Tabligh yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman, bahwa hal tersebut dianggap bertentangan dengan pemahaman umat pada umumnya tentang ajaran Islam dan lari dari tanggung jawab keluarga. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Umar sebagai masyarakat lokal Lombok

*“Basis Masyarakat lokal Lombok yang menolak eksistensi Jamaah Tabligh adalah curiga, Kecurigaan tersebut muncul oleh karena sebagian masyarakat tersebut sesungguhnya belum mengerti maksud, tujuan, dan ajaran Jamaah Tabligh. Penampilan Jamaah Tabligh juga mirip dengan penampilan ormas-ormas yang beraliran ekstrim. Sikap ini tidak jarang melahirkan sikap penuh kecurigaan yang tercermin dalam bentuk penolakan untuk memberikan izin terhadap penggunaan masjid-masjid yang akan mereka gunakan sebagai tempat pengajian. Maka dari itu Image Sosial yang berkembang tentang Jamaah Tabligh di masyarakat lokal Lombok negatif (wawancara 6 oktober 2022)”*

## **Respon Jamaah Tabligh terhadap *image social* yang berkembang di masyarakat**

Jamaah Tabligh yang melakukan *Khuruj fi sabilillah* sebagai metode dakwah tidak lepas dari respon masyarakat lokal Lombok yang beragam, sebagian masyarakat menganggap metode khuruj Jamaah Tabligh membawa pengaruh yang positif sebagian masyarakat menganggap sebaliknya, *Khuruj fi Sabilillah* berarti keluar di jalan Allah. *Khuruj* merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Tabligh dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. *Khuruj* menjadi salah satu bentuk metode dakwah yang masih dilakukan saat ini hingga masa mendatang (Furqan, 2015). Hal ini dilakukan dengan aturan dan pedoman yang jelas yaitu dilakukan minimal 3 hari selama 1 bulan, 40 hari setiap tahun, 4 bulan seumur hidup. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama Khuruj adalah dengan meramaikan masjid dengan shalat jamaah, membaca Al Quran, Taklim (Membaca Kitab *Fadhail Amal*), *Jaulah* (Mendatangi rumah ke rumah untuk menyampaikan ajaran Jamaah Tabligh) yang biasanya dilakukan selepas Ashar. Adapun untuk akomodasi, Jamaah Tabligh tinggal di Mushola setempat. Selain itu, untuk konsumsinya mereka biasanya memberlakukan piket masak dan makan bersama dalam nampan. Seringkali, warga yang juga Jamaah Tabligh memberikan makanan kepada orang-orang yang sedang *Khuruj* yang dikenal dengan istilah khidmat.

Dengan metode *khuruj* tersebut maka tercipta *image social* yang beragam tentang Jamaah Tabligh. Sebagian masyarakat lokal Lombok menilai aktivitas *khuruj* adalah aktivitas yang sia-sia karena meninggalkan keluarga, sebagian lagi masyarakat lokal Lombok menilai kegiatan *khuruj* sebagai metode latihan membersihkan iman, latihan melepas hiruk pikuk dunia. Maka dari itu masyarakat lokal Lombok memiliki *image social* yang beragam. Jamaah Tabligh yang mengetahui *image social* yang berkembang tentang mereka di masyarakat lokal Lombok yang beragam tidak memberi respon yang serius tentang hal tersebut. Jamaah Tabligh lebih berfokus untuk berdakwah menyampai pesan-pesan agama ketimbang memikirkan respon masyarakat terhadap eksistensi mereka. Hal ini disampaikan oleh Imam sebagai anggota Jamaah Tabligh yang masih aktif.

*“Jamaah Tabligh tidak terlalu memikirkan bagaimana respon dan image social yang berkembang di masyarakat, bahwa yang terpenting adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan agama melalui dakwah. Selebihnya pasrahkan kepada Tuhan (Wawancara 3 November 2022)”*.

Jamaah Tabligh Merasa bersyukur ketika masyarakat lokal Lombok menerima dakwah mereka apalagi ikut terlibat langsung dalam misi dakwah, karena dakwah dianggap tidak sebatas memperbaiki kualitas hidup orang lain tetapi memperbaiki kualitas hidup pribadi menjadi lebih baik untuk mendapatkan ridho Allah. Masyarakat lokal Lombok yang menerima dakwah oleh Jamaah Tabligh dianggap sudah mendapat hidayah dari Allah dengan mengetuk hatinya untuk mulai melakukan perbuatan baik yang akan mendekatkan diri kepada Allah. Masyarakat lokal Lombok yang merasakan pengaruh positif dengan eksistensi Jamaah Tabligh akan menciptakan *image social* yang positif atas Jamaah Tabligh.

Sebaliknya masyarakat lokal Lombok yang menganggap Jamaah Tabligh sebagai fenomena yang aneh yang tidak direspon serius oleh Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh menganggap masyarakat yang menolak dakwah mereka dan menuduh mereka sebagai aliran yang akan merubah adat dan tradisi adalah sebuah kesalahpahaman. Jamaah Tabligh tidak menyalahkan masyarakat lokal Lombok atas penolakan dan image sosial yang negatif atas mereka, Jamaah Tabligh malah mendoakan masyarakat setempat agar terbuka hatinya dan segera mendapatkan hidayah dalam menerima setiap kebaikan. *Image social* yang negatif tidak menjadikan komunitas Jamaah Tabligh marah, mereka menerimanya dengan ikhlas sebagaimana terdapat dalam ajaran pokok mereka yaitu memuliakan orang Islam serta mengutamakan persaudaraan dan menghindari permusuhan dan pertikaian. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ramadhan selaku Anggota Jamaah Tabligh yang masih eksis

*“Jamaah Tabligh juga dalam hal ini menyalahkan diri mereka sendiri karena menganggap diri mereka lemah, kurang sabar, sedikit ilmu, kurang istiqomah dalam menjalankan misi dakwah. Melihat adanya prasangka sosial masyarakat terhadap Jamaah Tabligh yang berbeda-beda tersebut, bagi Jamaah Tabligh sendiri memiliki pandangan khusus mengenai prasangka sosial masyarakat terhadap aktivitas yang diumpamakan seperti pola dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw ketika berada di Thoif (Mekkah), Habsyah, dan Yastrib (Madinah). Dijelaskan bahwa: Pertama, pola Thoif (Mekkah), artinya mereka betul-betul menolak sama sekali atas dakwah Islam, dan dalam masyarakat ini diungkapkan bahwa hidayah tidak akan turun. Kedua, pola Habsyah, artinya mereka menerima kehadiran Jamaah Tabligh Tetapi tidak mendukung segala aktivitas termasuk dakwahnya, kampung jenis ini pun bagi mereka tidak akan mendatangkan hidayah karena tidak ada pengorbanan atas agama. Dan ketiga, pola Yastrib, artinya mereka menerima Jamaah Tabligh dan sekaligus menerima aktivitas dakwahnya. Dan model inilah yang menurutnya akan melahirkan hidayah ke seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu berkembang atau tidaknya kegiatan Jamaah Tabligh dalam berdakwah di suatu tempat tergantung pada sudut pandang ini. Kisah Rasulullah tersebutlah yang menjadi rujukan Jamaah Tabligh ketika dakwah mereka ditolak Atau mendapatkan tuduhan yang negatif dari masyarakat (wawancara tgl 12 Oktober 2022)”*

Jamaah Tabligh lebih memikirkan cara bagaimana agar dakwah mereka lebih mudah diterima di kalangan masyarakat lokal Lombok daripada merespon *image social* yang negatif yang disematkan kepada mereka. Jamaah Tabligh menilai bahwa hal tersebut lebih penting karena memikirkan cara dakwah agar mudah diterima adalah langkah untuk mewujudkan tujuan, yaitu mengkonstruksi atau membangun tatanan sosial yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama. daripada merespon *image social* yang negatif, Jamaah Tabligh berfokus pada bagaimana cara dakwah agar mudah diterima. Hal ini dikuatkan oleh Imam selaku anggota Jamaah Tabligh

*“Jamaah Tabligh lebih fokus pada cara dakwah seperti menggunakan pakaian yang sopan, tutur kata yang lembut, tidak menyinggung perasaan masyarakat, dan tidak menyentuh ranah fiqih. (Wawancara 5 Oktober 2022)”*

### **Wacana Perdamaian yang dikembangkan oleh Komunitas Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh pada umumnya memiliki visi dan misi untuk berdakwah, mengajak manusia untuk mendekati diri kepada tuhan. Jamaah Tabligh berdakwah menyampaikan pesan yang sesuai dengan isi Al-Qur'an, Hadits, pendapat para ulama dan beberapa kitab seperti *Fadailul A'mal* dan *Hayat al-Sahabah* sebagai rujukan, guna untuk mewujudkan masyarakat muslim agar hidup dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah Tabligh berfokus dalam hal memperbaiki kualitas iman manusia apapun mazhab yang dianut. Karena iman sebagai pondasi agama yang harus dikuatkan. Jamaah Tabligh juga menekankan konsep 6 sifat, konsep *Amar ma'ruf*, dan wacana perdamaian dalam berdakwah. Hal ini disampaikan oleh Sofyan yang merupakan salah satu anggota Jamaah Tabligh

*“Jamaah Tabligh dalam aktivitas dakwahnya selalu mendakwahkan konsep Amar ma'ruf, 6 sifat sahabat yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai modal untuk menciptakan ketenangan lahiriyah dan batiniyah. 6 sifat yaitu syahadat, shalat, ilmu dan dzikir, memuliakan saudara muslim, ikhlas, dan dakwah. Jamaah Tabligh juga sangat menjunjung perdamaian, karena dengan perdamaian maka akan tercipta kehidupan sosial yang harmonis” (Wawancara 4 November 2022)*

Tidak begitu cukup rasanya apabila dakwah hanya bertujuan untuk memperbaiki kualitas diri sendiri tanpa mempertimbangkan bagian kemasyarakatan, karena manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan manusia lain baik dalam memenuhi kebutuhan hidup, bersosial dll. Maka dari itu hubungan kemasyarakatan harus terjalin harmonis agar terciptanya lingkungan hidup yang damai, sesuai dengan ajaran agama.

Jamaah Tabligh dalam agenda dakwahnya mendakwahkan konsep *Amar Ma'ruf*, konsep 6 sifat, dan wacana perdamaian. Jamaah Tabligh dalam dakwahnya mengembangkan wacana perdamaian, karena Jamaah Tabligh menganggap Islam, sebagai agama, menyatakan bahwa tujuan akhir Islam adalah tunduk kepada Allah sebagai Tuhan. Tapi, Islam tidak hanya mengarahkan pada penyerahan diri kepada Tuhan, tapi juga sangat menekankan ajaran damai. Ada banyak teks dari Al-Qur'an dan Hadits mempromosikan kehidupan damai. Hal ini dikuatkan oleh Taufiq selaku anggota Jamaah Tabligh

*“Dalam setiap agenda bayan, Amir selaku pemimpin terus menyampaikan ajaran tentang perdamaian, baik itu lintas mazhab maupun pemikiran. (Wawancara 6 November 2022)”*

Perdamaian berasal dari kata damai yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai, tidak ada kerusuhan, tidak ada perang, tidak ada perpecahan. aman, rukun dan tentram (Dadang, 2008). Kata damai sendiri

merupakan lawan kata dari kata konflik, permusuhan, perselisihan, pertengkaran, dan lain sebagainya. Sedangkan kata perdamaian adalah merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata dasar “damai” ditambah dengan awalan “per” dan akhiran “an”. Dalam penambahan imbuhan ini, kata perdamaian menjadi suatu kata yang di dalamnya terdapat unsur kesenjangan untuk berbuat dan melakukan sesuatu, yakni membuat supaya damai, tidak berseteru atau bermusuhan, dan lain-lain (Turner, 2012).

Menurut Johan Galtung perdamaian meliputi dua aspek yaitu perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif merupakan perdamaian yang berorientasi pada tidak adanya kekerasan langsung. Artinya perdamaian negatif ditandai dengan ketiadaan konflik antara kedua belah pihak atau lebih, tidak adanya perlawanan yang berusaha mencapai kepentingan masing-masing, ketiadaan ketakutan, dan ketiadaan perbenturan kepentingan (Galtung, 1996). Sedangkan perdamaian positif adalah suatu keadaan yang tidak ada saling menekan atau saling menyengsarakan, dengan meliputi spektrum yang lebih luas. Terjaminya kebutuhan lahiriyah (keamanan dari kekerasan dan kelaparan), dan batiniah (keamanan dari rasa takut, jaminan untuk melakukan ibadah, serta kebebasan dalam berpikir dan berpendapat (Galtung, 1996).

Jamaah Tabligh dalam hal ini mengembangkan wacana perdamaian dalam agenda dakwah mereka, karena wacana perdamaian dinilai penting dalam kehidupan masyarakat lokal Lombok yang beragam. perdamaian merupakan jantung dan denyut nadi dari agama. Menolak perdamaian merupakan sikap yang bisa dikategorikan sebagai menolak esensi agama dan kemanusiaan, Zuhairi (2010). Wacana perdamaian bertujuan untuk mengajarkan masyarakat pentingnya perdamaian, bahwa ajaran islam adalah ajaran yang mempersatukan bukan sebaliknya, Al-Qur’an menegaskan bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menebarkan kasih sayang. Selain merupakan ajaran agama, mengembangkan wacana perdamaian merupakan cara Jamaah Tabligh untuk membedakan dirinya dengan organisasi lainnya yang secara terang-terangan mengajarkan ajaran ekstrimisme yang banyak berkembang belakangan ini di komunitas Muslim lokal dan global. Hal ini dikuatkan oleh Ramadhan selaku anggota Jamaah Tabligh

*“Jamaah Tabligh dalam agenda dakwah mengembangkan wacana perdamaian dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, bahwa pada hakikatnya kita ini diciptakan berbeda-beda untuk tujuan saling mengenal dan bersatu, bukan malah sebaliknya. (Wawancara 5 November 2022)”*

Perdamaian oleh Jamaah Tabligh dinilai sangat penting didakwahkan kepada masyarakat, karena manusia kerap lupa akan konsep perdamaian yang banyak terkandung dalam ayat suci Al-Quran, dan manusia lebih mementingkan kepentingan sendiri sehingga terjadinya konflik atau perpecahan. ini disampaikan oleh Habib selaku anggota Jamaah Tabligh

*“belakangan ini seiring berkembangnya teknologi dan informasi banyak berita atau doktrin yang tersebar untuk memecah belah golongan islam dengan membuat propaganda, ini bertujuan untuk memecah belah umat. Seperti mengklaim kebenaran sendiri dan menyalahkan kebenaran pihak lain, mengkafir-kafirkan sesama muslim, saling membid’ah kan padahal pada dasarnya sama-sama memiliki dalil” (wawancara dengan Habib 7 Oktober 2022).*

Maka dari itu wacana perdamaian terus didakwahkan untuk menjaga kestabilan umat islam agar terus bersatu. Perdamaian harus menjadi kekuatan penuh untuk membangun peradaban manusia, terutama di era globalisasi ini. Perdamaian merupakan warisan tradisi yang sangat penting, menarik, dan patut dicontoh daripada warisan perang. Sebab dalam tradisi perdamaian yang ada adalah kebahagiaan, keharmonisan, serta kenangan yang manis dan indah antara berbagai golongan masyarakat. Itulah misi dan tujuan diturunkannya Islam kepada manusia. Karena itu, Islam diturunkan tidak untuk memelihara permusuhan atau kekerasan di antara umat manusia. Konsepsi dan fakta-fakta sejarah Islam menunjukkan bahwa Islam mendahulukan sikap kasih sayang, keharmonisan dan perdamaian.

Wacana perdamaian oleh Jamaah Tabligh bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis, karena Jamaah Tabligh sadar masyarakat lokal Lombok memiliki begitu banyak keanekaragaman baik adat, tradisi, dan pemikiran. Maka dari itu wacana-wacana perdamaian penting didakwahkan di tengah keanekaragaman yang ada di masyarakat lokal Lombok supaya terciptanya perdamaian positif seperti keamanan dari kekerasan, keamanan dalam melakukan ibadah, serta kebebasan dalam berpikir dan bertindak.

Wacana wacana perdamaian yang Jamaah Tabligh dakwahkan kepada masyarakat lokal Lombok seperti toleransi, dan akhlak. Hal ini dinilai penting sebagai modal untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai di tengah kehidupan masyarakat lombok yang majemuk. Adapun wacana perdamaian yang didakwahkan Jamaah Tabligh seperti toleransi dan akhlak

#### 1. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata *Tolerare* yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian Toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain (Ihsan, 2009). Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *amanah* atau *tasamuh*, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia (Enginer, 2004). Dengan demikian, makna kata *tasamuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan.

Oleh karena itu, toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap

kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini toleransi yang Jamaah Tabligh maksud menyangkut aspek yang lebih luas seperti, toleransi antar umat beragama, toleransi antar adat dan budaya, toleransi antar pluralisme pemikiran. Artinya setiap individu tidak ikut campur masalah agama atau keyakinan orang lain, tidak menganggap adat dan budaya orang lain lebih buruk, dan tidak menganggap bahwa doktrin atau pemikiran yang kita anut lebih benar selain dari itu salah.

Jamaah tabligh yang mengetahui kemajemukan yang ada dalam masyarakat lokal Lombok maka bentuk wacana perdamaian yang didakwahkan adalah toleransi, dengan tujuan untuk supaya individu atau kelompok saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya. Dengan cara seperti maka perdamaian akan tercipta dalam lingkup sosial masyarakat.

## 2. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *Al-Khulq* yang berarti perangai, tingkah laku, kebiasaan, kelakuan. Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara tidak sadar untuk melakukan suatu perbuatan. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan konsep jalan tengah dikarenakan perlunya keseimbangan dalam mengartikan akhlak dalam kehidupan. Jiwa pertengahan dalam akhlak perlu disesuaikan dan terdapat dalam diri manusia.

Artinya manusia secara keseluruhan harus berakhlak, karena manusia tidak hidup sendiri, manusia harus menjaga perasaan orang lain, maka manusia membutuhkan akhlak. Hal itu sesuai dengan sabda nabi yaitu, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak, sehingga kita harus menjalankannya. Akhlak dalam segi implementasinya mencakup banyak hal seperti, sopan santun, adil, sabar, ikhlas, dll.

Jamaah Tabligh dalam wacana perdamaian mengajarkan tentang akhlak, mengajarkan masyarakat bagaimana sopan santun, adil, bijaksana, sabar dan ikhlas sesuai dengan konsep-konsep agama. Contohnya seperti bertutur kata yang baik, menghormati yang tua, menerima segala ketetapan yang terjadi tanpa menyalahkan pihak lain. Akhlak dinilai sangat penting karena akhlak menjadi tolak ukur keharmonisan dalam kehidupan bersosial, dan dengan akhlak yang baik maka perdamaian akan mudah tercipta dalam lingkup sosial.

### **Analisis *image social* Jamaah Tabligh menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman**

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu

bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002). Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Bungin, 2008).

Eksternalisasi merupakan suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Dalam hal ini image social yang berkembang di masyarakat lokal Lombok tentang Jamaah tabligh begitu beragam, sebagian dari masyarakat lokal lombok menerima dakwah Jamaah Tabligh karena dianggap Jamaah Tabligh membawa pengaruh yang positif seperti perilaku atau sikap Jamaah Tabligh yang sopan, menyampaikan dakwahnya menggunakan Bahasa yang mudah dipahami, tidak menyinggung orang bahkan dapat menyentuh perasaan orang untuk bisa kembali ke jalan yang benar. Aktivitas keagamaan Jamaah Tabligh Lebih fokus pada aspek ibadah *amaliah*. Masyarakat lokal Lombok yang merasakan pengaruh eksistensi Jamaah Tabligh lalu menjadi anggota Jamaah Tabligh untuk ikut serta dalam setiap agenda yang akan dijalankan oleh Jamaah Tabligh.

Ada juga Sebagian dari masyarakat lokal Lombok yang menolak eksistensi Jamaah Tabligh karena basis curiga tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari Jamaah Tabligh, dan sebagian dari konsep Jamaah Tabligh tidak sesuai dengan pemahaman masyarakat lokal Lombok pada umumnya, konsep-konsep tersebut seperti ideologi kepasrahan pada Allah Swt Jamaah Tabligh yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman, bahwa hal tersebut dianggap bertentangan dengan pemahaman umat pada umumnya tentang ajaran Islam dan lari dari tanggung jawab keluarga.

Jamaah Tabligh tidak terlalu memikirkan *image social* yang berkembang di masyarakat lokal Lombok. Jamaah Tabligh lebih berfokus pada bagaimana cara agar dakwah mereka lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal Lombok. Jamaah Tabligh mengembangkan beberapa konsep dalam dakwah seperti konsep *Amar Ma'ruf*, konsep 6 sifat, dan wacana perdamaian seperti toleransi dan akhlak. Hal ini dilakukan sebagai fase eksternalisasi diri, menyerap sesuatu yang ada di dalam realitas, seperti Jamaah Tabligh menyerap *image social* yang berkembang. Jamaah Tabligh juga menyerap konsep-konsep dari Al-Qur'an dan kitab *Fadailul A'mal* tentang *Amar Ma'ruf*, konsep 6 sifat, dan wacana perdamaian seperti toleransi dan akhlak ke dalam diri. Hal ini dilakukan sebagai cara Jamaah Tabligh untuk membaca realitas yang ada di masyarakat lokal Lombok sekaligus sebagai langkah untuk menentukan agenda yang akan di dakwahkan.

Objektivasi merupakan proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi



pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain. Dalam hal ini konsep tentang *Amar Ma'ruf*, 6 sifat, dan wacana perdamaian seperti toleransi dan akhlak bergumul dalam diri Jamaah Tabligh. Hal ini merupakan fase objektivasi dimana konsep-konsep *Amar Ma'ruf*, 6 sifat, dan wacana perdamaian seperti toleransi dan akhlak berada dalam diri dan terpisah dengan realitas. Tetapi Objektivasi juga diproduksi dan pelajari oleh individu, dan dimaknai dengan proses internalisasi. Hal ini dilakukan sebagai bahan untuk mengumpul ide atau konsep yang akan di internalisasi atau diserap.

Internalisasi merupakan merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Dalam hal ini Jamaah Tabligh mencurahkan atau mengekspresikan konsep *Amar Ma'ruf*, 6 sifat, dan wacana perdamaian seperti toleransi dan akhlak yang sudah ter objektivasi dalam diri mereka kepada masyarakat lokal Lombok. Hal ini dilakukan karena Jamaah Tabligh ingin membentuk realitas sosial yang sesuai dengan konsep-konsep agama. Konsep yang diajarkan seperti *Amar Ma'ruf* yaitu menyuruh dan mengajak manusia untuk berbuat baik seperti mengajak sholat, konsep 6 sifat yaitu syahadat, sholat, ilmu dan dzikir, memuliakan saudara muslim, ikhlas, dan dakwah. Wacana perdamaian seperti toleransi yaitu menerima keragaman dan akhlak yaitu sopan santun, sabar, dan ikhlas. Jamaah Tabligh juga menganggap menerapkan konsep-konsep tersebut dalam setiap lini kehidupan akan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai.

## **Kesimpulan**

1. *Image sosial* Jamaah Tabligh yang berkembang di masyarakat lokal lombok begitu beragam, sebagian masyarakat menerima eksistensi Jamaah Tabligh, karena dianggap membawa pengaruh yang positif seperti perilaku atau sikap Jamaah Tabligh Yang Sopan, menyampaikan dakwahnya menggunakan Bahasa yang mudah dipahami, tidak menyinggung orang bahkan dapat menyentuh perasaan orang untuk bisa kembali ke jalan yang benar. Aktivitas keagamaan Jamaah Tabligh Lebih fokus pada aspek ibadah *amaliah*. sebagian masyarakat juga menolak karena sebagian masyarakat lokal Lombok tidak setuju dengan konsep meninggalkan keluarga untuk berdakwah dan ada juga segelintir masyarakat yang mengkritik Jamaah Tabligh karena hanya menjadikan beberapa kitab sebagai referensi.
2. Jamaah Tabligh tidak terlalu merespon *image sosial* yang berkembang. Jamaah Tabligh terus mendakwahkan apa yang sesuai dengan agama tanpa terlalu menghiraukan *image sosial* yang berkembang. Jamaah tabligh merasa bersyukur apabila dakwah dan *Image sosial* yang positif tercipta di masyarakat lokal Lombok. Ketika *image sosial* yang negatif disematkan kepada Jamaah Tabligh, maka Jamaah Tabligh tidak merasa kecewa, Jamaah Tabligh terus bersabar dan mendoakan masyarakat tersebut agar hatinya dapat

segera dibuka oleh tuhan. Jamaah Tabligh lebih berfokus pada mengembangkan konsep dakwah dan bagaimana agar dakwah mereka lebih mudah diterima dikalangan masyarakat lokal lombok.

3. Jamaah Tabligh dalam dakwahnya mengembangkan beberapa konsep yang dinilai sangat penting yang harus dimiliki setiap individu agar tercipta kehidupan yang tenang secara batin dan harmonis secara sosial. Konsep-konsep itu seperti, konsep 6 sifat, *Amar Ma'ruf*, dan wacana perdamaian oleh Jamaah Tabligh merupakan perintah agama sangat penting dikarenakan banyak kelompok yang ingin memecah Islam, mengklaim kebenaran sendiri dan menyalahkan kebenaran pihak lain, mengkafir-kafirkan sesama muslim, saling membid'ah kan padahal pada dasarnya sama-sama memiliki dalil. Wacana-wacana perdamaian yang didakwahkan seperti pentingnya menerapkan toleransi dan akhlak dalam kehidupan bersosial.

#### Daftar Pustaka

- Aminah, S. (2016). *Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia. Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 4(01), 83-101.
- Arafat, A. T. (2017). *Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 1-20.
- Aula, S. K. N., Rizal, D. A., & Khafsoh, N. A. (2022). *Penyebaran Nilai-Nilai Ideologis Kelompok Minoritas Muslim: Kajian atas Jamaah Tabligh Wonosobo, Jawa Tengah. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 23(2), 224-240.
- Dewi, P. A. R. (2019). *Niqab Sebagai Fashion: Dialektik Konservatisme Dan Budaya Populer. Scriptura*, 9(1), 9-15.
- Dewi, S. M. (2015). *Kontekstualisasi Misi Risalah Kenabian dalam Menangkal Radikalisme. Fikrah*, 3(2), 349-370.
- Hamdi, S. (2017). *Integrasi umat, kemiskinan, dan radikalisme dalam jamaah Tablighi di Indonesia. Jurnal Review Politik*, 7(1), 26-54.
- Hasanah, U. (2014). *Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh). Jurnal Indo-Islamika*, 4(1), 21-44.
- Hidayat, N. (2017). *Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 15-24.
- Husda, H. (2020). *Jamaah Tabligh Cot Goh: Historis, Aktivitas dan Respon Masyarakat. Jurnal Adabiya*, 19(1), 29-48.
- Irawan, D. (2014). *Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian. Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 67-88.

- Junaedi, D. (2013). *Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh*. Quran and Hadith Studies, 2(1), 1.
- Manurung, S. M. B. (2017). *Pengaruh Jamaah Tabligh Terhadap Keagamaan Masyarakat Desa Tinggi Raja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Megan Asri, H. (2021). *Efektivitas Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial Berkarakter Agama dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja*. Tadbir Muwahhid, 5(1), 28-45.
- Muashomah, L. 2020. *Nilai-Nilai Sufisme Bagi Jamaah Tabligh (Studi Tentang Perubahan Sosial Bagi Jamaah Tabligh di Kecamatan Ngrambe)*. Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial. 14(1):65-72.
- Sulfikar, A. (2018). *Rekonseptualisasi Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Kota Palopo*. Palita: Journal of Social Religion Research, 1(2), 159-172.
- Widyaningrum, A. Y., & Dugis, N. S. (2018). *Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan*. Jurnal Studi Komunikasi, 2(1).